

**KAJIAN PENDIDIKAN SEBAGAI SALAH SATU NILAI  
BUDAYA, SEBUAH CATATAN PERJALANAN PESERTA  
PROGRAM MENYAPA NEGERIKU, KEMENTERIAN RISET,  
TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
(MASYARAKAT DISTRIK MERDEY, KABUPATEN TELUK  
BINTUNI, PAPUA BARAT,)**

MUHAMMAD REYHAN FLOREAN

*Program Studi PGSD STKIP PGRI Tulungagung*

*Jl. Mayor Sujadi Timur Nomor 7 Tulungagung, Telepon/Fax: 0355-321426*

*Website: [stkipgritulungagung.ac.id](http://stkipgritulungagung.ac.id)/Email: [stkipgritulungagung@gmail.com](mailto:stkipgritulungagung@gmail.com)*

email: [mreyhanfloean@gmail.com](mailto:mreyhanfloean@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji; (1) kondisi masyarakat Distrik Merdey, (2) kondisi pendidikan di Distrik Merdey, (3) nilai-nilai budaya masyarakat Distrik Merdey, Kabupaten Teluk Bintuni, Papua Barat. Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan sejak peneliti melaksanakan pembekalan peserta Program Menyapa Negeriku di Jakarta hingga sampai di lokasi sasaran, yaitu Distrik Merdey, Kabupaten Teluk Bintuni, Papua Barat. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa: (1) Distrik Merdey adalah salah satu distrik tertua dan terisolir di Kabupaten Teluk Bintuni, Papua Barat, sehingga akses yang sulit, diperparah dengan tidak adanya listrik dan sinyal di daerah ini, menjadikan Distrik Merdey tertinggal; (2) dari latar belakang kondisi Distrik Merdey, kondisi pendidikan di daerah ini pun menjadi sangat memprihatinkan, namun hadirnya SM-3T lambat laun mampu membawa pendidikan di Distrik Merdey menjadi lebih maju (3) faktor lain penyebab terpuruknya pendidikan di Distrik Merdey adalah faktor nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat, dimana ada beberapa budaya yang tidak lagi sesuai dan harus diubah untuk menjadi lebih baik

**Kata-kata Kunci:** Masyarakat, Distrik Merdey, Pendidikan, Nilai Budaya, Menyapa Negeriku

**ABSTRACT**

The aim of this research is for reviewing several aspects bellow: (1) the state of district Merdey society, (2) the state of education in district Merdey, (3) cultural values of district Merdey society, Teluk Bintuni regency, West Papua. The process of collecting data in this research has been done since the researcher conducted the briefing of participant of "Menyapa Negeriku" program in Jakarta up to arrived in location of the program, that is district Merdey, Teluk Bintuni regency, West Papua. Based

on the result of data analysis could be concluded that: (1) district Merdey is one of the oldest and isolated district in Teluk Bintuni regency, West Papua. So, the difficult access compounded by the absence of electricity and network connection in this area makes district merdey left behind, (2) from district Merdey background, the state of education in this area is so worrying. However the presence of SM-3T gradually able to bring education in district Merdey become more advanced, (3) another factor which causes the decline of education in district Merdey is cultural values developing in the society factor. There are several cultures that are no longer appropriate and should be changed to be better.

**Keywords:**society, district merdey, education, cultural value, menyapa negeriku.

## **LATAR BELAKANG**

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara yang terdiri dari pulau-pulau dengan kawasan maritim yang sangat luas. Hal tersebut membuat NKRI mempunyai tinjauan geografis hingga sosiokultural yang sangat heterogen pula. Di samping itu, luasnya wilayah dengan pulau-pulau serta daerah perairan tersebut membuat pembangunan khususnya di sektor pendidikan tidak merata. Permasalahan tersebut utamanya muncul pada daerah yang tergolong Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T).

Menurut SK Direktur Jenderal Sumber Daya Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, KEMRISTEK DIKTI Republik Indonesia Nomor: 4 Tahun 2015, beberapa permasalahan penyelenggara pendidikan, utamanya di daerah 3T antara lain adalah permasalahan pendidik, seperti kekurangan jumlah (*sortage*), distribusi tidak seimbang (*unbalanced distribution*), kualifikasi di bawah standar (*under qualification*), kurang kompeten (*low competencies*), serta ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan bidang yang di ampu (*mismatched*). Permasalahan lain dalam penyelenggaraan pendidikan adalah angka putus sekolah yang juga masih relatif tinggi, sementara angka partisipasi sekolah tergolong masih sangat rendah. Di samping masalah-masalah tersebut, masyarakat dengan latar belakang daerah 3T masih cenderung menjunjung tinggi mitos-mitos hasil dari nilai budaya daerah setempat yang sering berpengaruh terhadap kemajuan pola pikir masyarakat.

Dalam rangka membantu mengatasi masalah-masalah tersebut, pemerintah menyelenggarakan program Sarjana Mendidik di daerah Terdepan,

Terluar, dan Tertinggal (SM-3T). Program SM-3T (Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) adalah Program Pengabdian Sarjana Pendidikan untuk berpartisipasi dalam percepatan pembangunan pendidikan di daerah 3T selama satu tahun sebagai penyiapan pendidik profesional yang akan dilanjutkan dengan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Tujuan SM-3T diantaranya adalah: 1). Membantu daerah 3T dalam mengatasi permasalahan pendidikan terutama kekurangan tenaga pendidik; 2). Memberikan pengalaman pengabdian kepada sarjana pendidikan sehingga terbentuk sikap profesional, cinta tanah air, bela negara, peduli, empati, terampil memecahkan masalah kependidikan, dan bertanggung jawab terhadap kemajuan bangsa, serta memiliki jiwa ketahananmalangan dalam mengembangkan pendidikan pada daerah-daerah tergolong 3T; 3). Menyiapkan calon pendidik yang memiliki jiwa keterpanggilan untuk mengabdikan dirinya sebagai pendidik profesional pada daerah 3T; 4). Mempersiapkan calon pendidik profesional sebelum mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Adapun ruang lingkup SM-3T diantaranya adalah, melaksanakan tugas pembelajaran pada satuan pendidikan sesuai dengan bidang keahlian dan tuntutan kondisi setempat, mendorong kegiatan inovasi pembelajaran di sekolah, melakukan kegiatan ekstra kurikuler, membantu tugas-tugas yang terkait dengan manajemen pendidikan di sekolah, melakukan pemberdayaan masyarakat untuk mendukung program pembangunan pendidikan di daerah 3T, dan melaksanakan tugas sosial kemasyarakatan.

Program Menyapa Negeriku dinilai sebagai salah satu cara untuk memberikan pemahaman yang positif terhadap program pemerintah, menumbuhkan rasa cinta tanah air, dan kepedulian masyarakat terhadap masalah-masalah bangsa yaitu dengan melibatkan publik untuk hadir berbagi inspirasi dan melihat langsung kiprah peserta Sarjana Mendidik untuk daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM-3T). Proses pemilihan peserta program Menyapa Negeriku diseleksi langsung secara online oleh tim program tersebut. Dari sekitar 47.000 peserta se Indonesia, terpilih 44 peserta untuk sebelas daerah 3T yang telah ditetapkan pada Surat Keputusan Direktur Jenderal

Sumber Daya Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, KEMRISTEK DIKTI Republik Indonesia.

Sebelas daerah terpilih dalam program Menyapa Negeriku dianggap mewakili daerah 3T di Indonesia. Daerah tersebut adalah: 1). Kabupaten Aceh Timur; 2). Kabupaten Berau, Kalimantan Timur; 3). Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur; 4). Kabupaten Kepulauan Anambas, Kepulauan Riau; 5). Kabupaten Siau Tagulandang Biaro (Sitaro), Sulawesi Utara; 6). Kabupaten Simelueu, Aceh; 7). Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur; 8). Kabupaten Sorong, Papua Barat; 9). Kabupaten Raja Ampat, Papua Barat; 10). Kabupaten Jayawijaya, Papua; 11). Kabupaten Teluk Bintuni, Papua Barat.

Sesuai dengan daerah terpilih penulis, maka tulisan ini akan mengangkat judul *Masyarakat Distrik Merdey, Kabupaten Teluk Bintuni, Propinsi Papua Barat, Kajian Pendidikan Sebagai Salah Satu Nilai Budaya, Sebuah Catatan Perjalanan Peserta Program Menyapa Negeriku, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.*

### **Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Kondisi masyarakat Distrik Merdey, Kabupaten Teluk Bintuni, Propinsi Papua Barat.
2. Kondisi Pendidikan di Distrik Merdey, Kabupaten Teluk Bintuni, Propinsi Papua Barat.
3. Nilai-nilai budaya masyarakat Distrik Merdey, Kabupaten Teluk Bintuni, Propinsi Papua Barat.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan:

1. Kondisi masyarakat Distrik Merdey, Kabupaten Teluk Bintuni, Propinsi Papua Barat.
2. Kondisi Pendidikan di Distrik Merdey, Kabupaten Teluk Bintuni, Propinsi Papua Barat.

3. Nilai-nilai budaya masyarakat Distrik Merdey, Kabupaten Teluk Bintuni, Propinsi Papua Barat.

### **Manfaat Penelitian**

Pendidikan di Indonesia sejauh ini belum merata, terutama di daerah-daerah pelosok dan terlebih daerah pedalaman yang jauh dari Ibu Kota Negara maupun Propinsi. Hal tersebut salah satunya dipengaruhi oleh terbatasnya akses serta sarana publik (jalan, transportasi, penunjang komunikasi) menuju lokasi yang dimaksudkan. Di samping itu, SDM dari daerah setempat belum cukup mendukung untuk terciptanya peningkatan mutu pendidikan di daerah tersebut.

Distrik Merdey, sebagai salah satu distrik di Papua Barat yang dianggap masuk dalam daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T), tidak luput dari dampak tidak meratanya pendidikan di Indonesia tersebut. Oleh sebab itu, dari hasil penelitian ini penulis berharap mempunyai guna manfaat bagi khalayak yang membaca maupun bagi penulis sendiri. Manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara**

Ki Hadjar Dewantara atau Soerjadi Soerjaningrat adalah seseorang yang mendapat gelar sebagai Bapak Pendidikan Nasional karena kiprahnya dalam menyusun dan merancang pendidikan nasional sejak sebelum bangsa Indonesia merdeka. Ki Hadjar Dewantara mendirikan sekolah Taman Siswa pada 3 Juli 1922, yang kemudian menjadi landasan pemikiran dan rujukan dalam pembangunan pendidikan dan kebudayaan nasional. Beberapa prinsip dan dasar yang diterapkan Ki Hadjar Dewantara menjadi suatu gagasan luhur dalam pembangunan pendidikan dan kebudayaan di Indonesia.

Pendidikan yaitu tununan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota

masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Dewantara, 2004:20).

Dalam penjelasannya, Ki Hadjar Dewantara mengedepankan pendidikan sebagai tuntunan anak-anak. Hal tersebut dapat dipahami bahwa seorang anak telah mempunyai kodrat hidupnya sendiri, namun perlu adanya arahan seorang pendidik untuk memperbaiki laku hidup dan pertumbuhannya.

*Keyyword* atau kata kunci dalam konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah karakter dan budaya yang menjadi himpunan dari tujuan pendidikan itu sendiri. Sehingga karakter menjadi bagian penting dalam penerapan pola tersebut. Tidak lepas pula pendidikan merupakan salah satu dari bagian penting nilai-nilai budaya.

Ki Hadjar Dewantara dalam bukunya yang berjudul Pendidikan (2004:342), menuliskan bahwa pendidikan, yang dalam hidup segala makhluk terdapat sebagai *laku kodrat (instinct)*, dalam hidup manusia yang beradab bersifat *usaha kebudayaan*.

Sebagai laku kodrat, maka pendidikan itu masih bersifat “laku” atau “kejadian” (sebelum merupakan “perbuatan” berdasarkan “kemauan”), jadi masih sangat sederhana dan hanya mengenai pokok-pokok keperluannya. Pendidikan yang berlaku sebagai instinct itu berupa pemeliharaan terhadap anak-anak, serta latihan-latihan tingkah laku yang kelak bermanfaat untuk hidup dan penghidupannya.

Sebagai usaha kebudayaan, maka pendidikan itu bermaksud memberi tuntunan di dalam hidup tumbuhnya tubuh dan jiwa anak-anak, agar kelak dalam garis-garis kodrat pribadinya dan segala pengaruh yang mengelilingi dirinya, anak-anak dapat tumbuh menuju arah adab kemanusiaan.

Adab kemanusiaan yang berarti keluhuran serta kehalusan budi manusia, mengandung arti kesanggupan dan kemampuan manusia serta keinsyafan akan keharusannya manusia menuntut kecerdasan, keluhuran, dan kehalusan budi pekerti bagi dirinya, bersama dengan masyarakatnya yang berada dalam satu lingkungan alam dan zaman, memunculkan kebudayaan bersama, yang bercorak khusus dan pasti, akan tetapi berdasar satu, yakni dasar adab kemanusiaan. Maka dari itu dengan sendirinya berwujudlah *alam diri, alam*

*kebangsaan, dan alam kemanusiaan, yang ketiga-tiganya saling berhubungan karena merupakan tiga bulatan yang bertitik satu (concentrische cirkels).*

Mengenal sifat kodrat dan sifat kebudayaan dari pendidikan itu perlu, karena kadang terdapat kesalahan-kesalahan dalam manusia melakukan usaha kebudayaan, yakni menyalahi kodrat hidup manusia, hingga tersesat lakunya, dan untuk memperbaikinya hendaknya dalam melakukan segala usaha kebudayaan, manusia selalu mengingat tuntutan kodrat.

### **Konsep Nilai Budaya**

Putranto (2005:97) mengatakan bahwa sebuah kelompok manusia pada suatu daerah yang saling berinteraksi tentu menghasilkan sebuah kebudayaan yang unik dan mewakili jati diri masyarakatnya. Kebudayaan yang berkembang itu dapat berupa sebuah adat istiadat, nilai-nilai, dan ritual untuk memperingati sebuah peristiwa. Harsojo (dalam Asih dan Usman, 1994:23) menemukan inti kebudayaan ada delapan, yaitu: (1) Kebudayaan yang terdapat antara umat manusia itu sangat beraneka ragam. Keanekaragaman kebudayaan yang terdapat pada seluruh umat manusia ini terjadi karena beberapa hal. Kondisi geografis yang ditempati oleh sebuah bangsa tersebut sehingga bangsa Eropa yang kondisi geografisnya lebih dingin berbeda dengan bangsa di daerah tropis seperti di Indonesia. Sistem kepercayaan dari sebuah bangsa juga dapat mempengaruhi keanekaragaman kebudayaan dari umat manusia, (2) Kebudayaan itu didapat dan diteruskan secara sosial dengan belajar. Kebudayaan tidak dapat diteruskan jika ada proses belajar dari masyarakat dimana kebudayaan itu berkembang. Kelestarian kebudayaan dapat terus dijaga dengan adanya proses belajar. Hal ini disebabkan kebudayan tidak hanya berwujud benda tetapi juga berwujud abstrak yang membutuhkan proses belajar dalam mempelajarinya. Proses belajar yang dimaksudkan bukan hanya dari institusi formal saja namun juga bisa dari keluarga, (3) Kebudayaan itu terjabarkan dari komponen-komponen biologi, komponen psikologi, dan komponen sosiologis dari eksistensi manusia. Penjabaran kebudayaan dari komponen biologis dipengaruhi oleh kondisi alam sebuah masyarakat yang mempengaruhi sisi psikologis dan sosiologis masyarakat itu. (4) Kebudayaan itu berstruktur. Kebudayaan itu tersusun atas struktur-struktur yang

saling mempunyai hubungan dan mempunyai peran pada masing-masing struktur. Jika salah satu struktur tidak dapat melakukan fungsinya dengan baik, maka akan berakibat pada rusaknya struktur kebudayaan tersebut, (5) Kebudayaan itu dinamis. Kebudayaan tidak bersifat statis yang berada pada sebuah situasi, namun kebudayaan itu bersifat dinamis. Kebudayaan dapat berubah dan beradaptasi akibat dari tuntutan masa dan zaman. Berubahnya kebudayaan tidak harus menghilangkan nilai dasar yang dimiliki oleh sebuah budaya, namun kebudayaan menyesuaikan agar sesuai dengan nilai kebudayaan awal. (6) Kebudayaan itu terbagi dalam aspek-aspek. Kebudayaan itu terdiri dari aspek kognitif sebagai pengetahuan, nilai, dan symbol. (7) Nilai-nilai dari dalam kebudayaan itu relatif. Nilai dari kebudayaan tersebut relatif, artinya adalah nilai kebudayaan itu sesuai dengan pandangan orang-orang terhadap kebudayaan itu.

Kebudayaan yang ada dalam masyarakat mempunyai tujuh unsur yang bersifat universal. Tujuh unsur kebudayaan itu diantaranya adalah system religi dan upacaranya keagamaan, system dan organisasi kemasyarakatan, system pengetahuan, bahasa, kesenian, system mata pencaharian, dan system teknologi dan peralatan. Ketujuh unsur tersebut mencakup seluruh kebudayaan manusia, menunjukkan ruang lingkup kebudayaan, dan isi dari konsep suatu kebudayaan. Diantara tujuh unsur kebudayaan tersebut, sistem religi dan upacara keagamaan merupakan unsur yang paling sulit berubah.

## **METODE PENELITIAN**

Sebuah penelitian tentu tidak lepas dari sebuah metode yang akan digunakan dalam melakukan penelitian, dengan harapan penelitian yang dilakukan dapat diselesaikan dengan lebih terarah dan sistematis. Metode merupakan salah satu aspek mendasar dalam suatu penelitian. Pemilihan metode yang tepat dalam sebuah penelitian merupakan penentu keberhasilan suatu penelitian. Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2006:136).

Penelitian tentang masyarakat Distrik Merdey ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Supratno (2010:66) mendefinisikan



penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata tertulis atau dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Emzir (2011:2), terdapat lima ciri utama penelitian kualitatif, yaitu: *naturalistik*, penelitian kualitatif yang memiliki latar aktual sebagai sumber langsung data, dalam hal ini penulis terjun langsung ke sumber data; *data deskriptif*, data yang dikumpulkan berupa kata-kata mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, videotape, dokumen pribadi, memo, dan rekaman resmi lainnya; *proses*, dalam hal ini penelitian kualitatif lebih berkonsentrasi pada proses dari pada hasil atau produk; *induktif*, yaitu melakukan pencarian di luar data atau bukti untuk menolak atau menerima hipotesis yang diajukan sebelum penelitian; makna, untuk meningkatkan kepedulian terhadap penelitian yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat yang diteliti. Pembahasan mengenai metode penelitian dalam bab ini dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut.

### **Setting Penelitian**

#### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Distrik Merdey, Kabupaten Teluk Bintuni, Propinsi Papua Barat. Lokasi tersebut adalah salah satu lokasi daerah terpilih dari 11 daerah yang menjadi sasaran Program Menyapa Negeriku. Distrik Merdey dirasa menjadi tempat yang cukup tertinggal dan terisolir di Kabupaten Teluk Bintuni. Selain itu, di Distrik Merdey juga telah masuk SM-3T (Sarjana Mengajar di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal).

#### **Sasaran Penelitian**

Sasaran penelitian terdiri dari dua aspek yaitu subjek penelitian dan objek penelitian. Subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang yang padanya melekat tentang objek penelitian. Hal tersebut menjadikan subjek penelitian mempunyai kedudukan sentral dalam penelitian karena data tentang gejala atau variable atau masalah yang diteliti berada pada subjek penelitian.

Subjek penelitian masyarakat Distrik Merdey ini meliputi Kepala Distrik Merdey yaitu Bapak Agus, kemudian peserta SM-3T, masyarakat Distrik Merdey,

siswa-siswi SD, SMP, SMA di Distrik Merdey, Nurmala Sari (mantan SM-3T Distrik Merdey), dan Ibu Suster di Distrik Merdey.

Objek dalam penelitian ini adalah pendidikan dan kebudayaan di Distrik Merdey, Kabupaten Teluk Bintuni, Papua Barat.

### **Sumber Data Penelitian**

Sumber data primer dalam penelitian masyarakat Distrik Merdey ini adalah kegiatan Program Menyapa Negeriku saat tiba di lokasi sasaran, yaitu pada tanggal 3-5 Desember 2015. Dalam pelaksanaannya, selama tiga hari tersebut, selain memberikan inspirasi kepada masyarakat dan peserta didik, peneliti juga mengambil data secara langsung mulai dari persiapan hingga akhir kegiatan. Selain itu, sumber data primer lain yang tidak kalah pentingnya adalah dokumen dan arsip-arsip data kependudukan Distrik Merdey.

Sedangkan untuk data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber-sumber yang berasal dari artikel, esay dalam blog internet, tanggapan masyarakat, koran yang pernah memuat Distrik Merdey, dan tokoh masyarakat (formal dan non formal).

### **Pengumpulan Data**

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam meneliti masyarakat Distrik Merdey, Kabupaten Teluk Bintuni, Papua Barat ada beberapa macam yang masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **Observasi**

Observasi atau pengamatan adalah salah satu metode yang paling sesuai digunakan oleh para ilmuwan dalam bidang ilmu sosial. Observasi dalam sebuah penelitian kualitatif merupakan observasi dimana penulis langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, penulis merekam segala bentuk aktivitas individu yang berkaitan dengan upacara adat ritual manten kucing.

Observasi atau pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan datang langsung ke Distrik Merdey, Kabupaten Teluk Bintuni, Propinsi Papua Barat.

### **Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon (Sugiono, 2011:317).

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg dalam Sugiono, 2011:321).

Dalam tahap ini, peneliti melakukan wawancara untuk menggali informasi yang sangat mendasar mengenai segala sesuatu tentang masyarakat Distrik Merdey. Peneliti mengawali tahap wawancara pada tanggal 29 November 2015 saat pembekalan peserta di Hotel Century Park Senayan, Jakarta. Pada kesempatan tersebut, peneliti menggali informasi tentang masyarakat Distrik Merdey kepada Mbak Nurmala Sari (mantan SM-3T Distrik Merdey). Wawancara mendalam juga telah penulis lakukan saat di lokasi yaitu pada tanggal 4 Desember 2015 dengan datang langsung menemui Bapak Agus selaku Kepala Distrik Merdey.

### **Perekaman**

Dalam hal ini, perekaman digunakan untuk merekam semua kegiatan mulai dari pembekalan saat di Jakarta hingga selesainya Program Menyapa Negeriku. Peralatan yang digunakan antara lain, kamera DSLR, kamera handphone, Go Pro, dan catatan tangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **Kondisi Masyarakat Distrik Merdey**

#### **1. Perjalanan Panjang dan Mahal dari Bintuni ke Merdey**

Letak distrik Merdey yang jauh dari pusat Kota Teluk Bintuni, membuat Distrik Merdey menjadi Distrik yang jauh tertinggal. Buruknya akses jalan, minim dan sangat mahalnya sarana transportasi, *altitude* yang tinggi, semakin membuat Distrik ini menjadi terisolir. Untuk melakukan satu kali jalan saja, *naik Merdey* misalnya (sebutan masyarakat untuk melakukan perjalanan dari Bintuni ke Merdey) masyarakat harus menyewa mobil jenis HILUX dengan tarif normal 5 juta rupiah dan 10 juta rupiah ketika hujan.

Mahalnya transportasi disebabkan oleh buruknya akses jalan, yaitu berupa tanah pekat yang licin dengan medan curam dan terjal pegunungan dan hutan belantara Papua Barat yang bervegetasi padat. Sehingga butuh waktu sekitar 4-5 jam untuk melakukan perjalanan naik Merdey dengan jarak tempuh sekitar 130 km. Maka tidak heran bila masih banyak masyarakat Distrik Merdey yang belum pernah turun ke Kabupaten Teluk Bintuni.

Perjalanan dari Bintuni menuju Merdey, tidak cukup melewati jalur darat saja. Perjalanan panjang tersebut masih harus berlanjut menggunakan *long boat* atau masyarakat setempat biasa menyebut *lombot* untuk menyeberang sungai luas yang mengisolasi Distrik Merdey. Jasa penyeberangan *long boat* pun sangat terbatas dan tidak tersedia 24 jam. Hal tersebut menyebabkan banyak warga yang juga harus bermalam di tepi sungai untuk menunggu menyeberang, karena *long boat* hanya tersedia mulai dari pagi hingga menjelang petang.

#### **Mahalnya Harga Kebutuhan Pokok di Distrik Merdey**

Terpencilnya Distrik Merdey dengan segala kendala menuju distrik tersebut, menjadikan harga kebutuhan pokok sangat tinggi dan mahal. Untuk harga beras misalnya, per 20 kg dihargai satu juta rupiah, telur satu biji tujuh ribu rupiah, semen satu sack satu juta rupiah, termasuk harga mie instan dan kebutuhan lain harganya bisa mencapai sepuluh kali lipat dari harga normal di Pulau Jawa.

Pasar tradisional di Distrik Merdey pun tidak menunjukkan aktivitas layaknya pasar tradisional di Pulau Jawa. Pada saat peneliti datang, hanya ada

seorang pedagang yang menjual beberapa hasil kebun sendiri dengan harga lokal yang tidak ada ukuran maupun patokannya.

Masyarakat Distrik Merdey juga bercocok tanam. Pertanian tanaman bahan makanan sendiri terdiri dari tanaman pangan, palawija, serta sayur-sayuran dan buah-buahan semusim. Pertanian tanaman bahan makanan di Distrik Merdey menghasilkan padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, talas/keladi, cabe rawit, kubis/kol, petsai/sawi, dan kacang panjang. Sedangkan untuk tanaman buah-buahan tahunan menghasilkan tanaman alpukat, duku/langsat, durian, jambu biji, jambu air, jeruk siam/keprok, mangga, nangka/cempedak, nanas, papaya, pisang, rambutan, dan salak.

Saat peneliti datang langsung di lokasi, tidak nampak satu pun sawah di Distrik Merdey. Yang banyak terlihat hanyalah hewan peliharaan yang berupa babi, durian yang memang sedang musim, dan ketela pohon yang memang menjadi komoditi utama Distrik Merdey.

Untuk belanja kebutuhan pokok, masyarakat Distrik Merdey lebih memilih untuk belanja langsung ke Bintuni dengan patungan beberapa keluarga menyewa mobil HILUX. Namun, bagi masyarakat yang kurang mampu, maka mereka lebih memilih untuk bertahan dengan memanfaatkan ketela pohon sebagai pengganti beras.

### **Masyarakat Distrik Merdey Hidup Tanpa Listrik dan Sinyal**

Keterpurukan di Distrik Merdey masih harus diperparah dengan listrik yang dalam sehari hanya menyala 3 jam saja, yaitu mulai dari pukul 18.00-21.00 WIT. Tidak cukup itu, di Distrik Merdey juga sama sekali tidak ada sinyal. Jadi bisa dikatakan bahwa *handphoned* di Distrik Merdey hanya berfungsi sebagai alat untuk mendengarkan musik saja yang penggunaannya juga harus dihemat karena listrik hanya menyala 3 jam saja.

### **Pendidikan di Distrik Merdey dan Peran SM-3T**

Berbicara masalah pendidikan tentunya tidak lepas dari kebudayaan. Karena pendidikan merupakan unsur pembentuk kebudayaan yang pada hakekatnya pula kebudayaan menciptakan suatu didikan.

Terisolirnya Distrik Merdey membuat pola pikir masyarakat menjadi tertinggal. Masyarakat Distrik Merdey kurang begitu memahami arti penting pendidikan untuk anak-anak mereka. Mereka lebih mengutamakan berburu di hutan dari pada harus duduk di bangku sekolah untuk menerima pelajaran. Namun, semenjak hadirnya SM-3T di Distrik Merdey sejak 4 tahun lalu, lambat laun pola pikir masyarakat menjadi berubah. Ketekunan SM-3T membuat mereka sadar akan arti penting sebuah pendidikan. Tidak mudah tentunya untuk merubah pola pikir masyarakat Distrik Merdey. Namun SM-3T dengan segala ketelatenan dan kesabarannya mampu meluluhkan hati para orang tua untuk mendukung anak mereka agar bersekolah.

Kiprah SM-3T dalam hal pendidikan tidak hanya dalam pendidikan formal saja. Dalam pendidikan non formal pun SM-3T juga turut mengambil bagian. Seperti mengajarkan kepada anak-anak bagaimana cara mandi yang benar, cara menggosok gigi, cara berpakaian, cara bersopan-santun, yang itu semua lebih banyak dilakukan saat di luar jam pelajaran sekolah.

Hadirnya nafas baru yang dipelopori oleh SM-3T di Distrik Merdey, membuat pembangunan di sektor pendidikan mulai diperhatikan meskipun masih sangat lambat. Namun setidaknya, bantuan buku ajar, seragam sekolah, dan media pembelajaran mulai disalurkan oleh pemerintah Kabupaten Teluk Bintuni ke Distrik Merdey. Meski demikian bukan berarti masalah terselesaikan. Justru dari hal tersebut muncul masalah baru.

Minat masyarakat yang telah mulai tumbuh dalam bidang pendidikan harus disertai dengan minimnya tenaga pendidik yang sesuai dengan bidangnya. Seperti di SMPN Merdey, setelah semua peralatan laboratorium, perpustakaan, serta kesenian terdistribusikan ke sekolah tersebut, tidak ada pengelola atau tenaga pendidik yang sesuai di bidangnya. Hingga pada akhirnya semua peralatan media pembelajaran tersebut harus tertumpuk dan rusak dimakan waktu.

Tidak adanya listrik pada saat jam sekolah juga membuat kegiatan pembelajaran sangat terbatas. Metode ceramah adalah satu-satunya metode guru di Distrik Merdey. Tidak jarang metode tersebut membuat siswa mengantuk bahkan dengan berani menyuruh guru untuk segera mengakhiri jam pelajaran.

Menurut Nurmala Sari, mantan SM-3T angkatan keempat di Distrik Merdey, di tengah-tengah pelajaran siswa tidak segan angkat tangan dan berkata “*ibu guru, ibu guru tidak lapar kah?*”.Pertanyaan tersebut adalah sindiran halus dari siswa kepada guru, bahwa mereka telah bosan dengan pelajaran yang disampaikan. Maka dengan segera, pelajaran pun diakhiri karena bila tidak, mereka akan mogok sekolah dikesokan harinya.

## **Nilai-Nilai Budaya di Distrik Merdey**

### **1. Religi atau Kepercayaan**

Masyarakat Distrik Merdey mayoritas beragama Kristen. Ada dua buah gereja di Distrik Merdey dan satu buah masjid. Namun, masjid di Distrik Merdey tidak pernah melaksanakan kegiatan sholat Jumat. Hal tersebut disebabkan oleh masyarakat yang memeluk agama Islam tidak sampai 40 orang. Sehingga, Kapolsek dan Danramil turun ke Bintuni setiap dua minggu sekali dengan mengajak masyarakat yang memeluk agama Islam untuk melaksanakan sholat Jumat di Bintuni. Adapun biaya sewa mobil telah ditanggung oleh Kapolsek dan Danramil.

### **2. Norma dan Adat di Distrik Merdey**

Masyarakat Distrik Merdey adalah masyarakat yang menjunjung tinggi norma dan adat-istiadat yang telah ditetapkan oleh kepala suku mereka. Mereka masih sangat percaya dengan mitos-mitos dan hal-hal yang tidak bisa dipikirkan dengan akal belaka. Hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab tidak berkembangnya pola pikir masyarakat.

Kuatnya kepercayaan terhadap mitos-mitos dan tahayul juga berdampak terhadap perkembangan pendidikan di Distrik Merdey. Budaya mandi pagi misalnya, baru ada setelah SM-3T hadir di Distrik Merdey. Sebelumnya, masyarakat Distrik Merdey sangat yakin bahwa mandi pagi bisa mendatangkan *balak* atau hal buruk terhadap pelaku beserta keluarganya.

Hal lain yang tidak kalah uniknya yaitu bila di Pulau Jawa wajar dijumpai anak sekolah dari luar kecamatan, maka di Distrik Merdey yang bersekolah hanyalah anak-anak dari Distrik Merdey saja. Alasan mereka adalah

bahwa ada masyarakat distrik lain yang beda paham dengan masyarakat Distrik Merdey, akan mendatangkan bencana. Bahkan bila sampai ada orang meninggal dan kebetulan di distrik tersebut sedang ada orang dari distrik lain, tak segan-segan mereka menuduh bahwa penyebab kematiannya tidak lain karena *sowangge* atau tenung yang dilakukan oleh orang dari distrik lain tersebut.

Masyarakat Distrik Merdey juga sangat membeda-bedakan golongan seksual. Mereka sejak dahulu telah diajarkan untuk berkumpul dengan sesama golongan jenis kelaminnya. Maksudnya adalah bila ada laki-laki yang belum menikah lantas terlihat berduaan, maka keduanya akan terkena sanksi adat berupa sepuluh ekor babi yang harus dibayarkan kepada masyarakat Distrik Merdey sebagai *tolak balak*.

Pada awal masuknya SM-3T, menurut Bapak Agus selaku Kepala Distrik, masyarakat tidak begitu saja menerima berkulit orang sawo matang untuk hadir di tengah-tengah mereka. Mereka khawatir bila adat-istiadat yang telah mereka bangun dan bina akan runtuh oleh hadirnya SM-3T. Namun, ternyata SM-3T justru mampu membuktikan kepada mereka bahwa pendidikan itu penting untuk memajukan Distrik Merdey agar mempunyai generasi cerdas yang kelak bisa kembali berbagi ilmu untuk generasi penerus mereka.

Akhirnya, masyarakat Distrik Merdey sangat terbuka terhadap siapa saja yang hadir di Distrik Mereka asal tidak mengusik adat-istiadat dan mematuhi norma-norma yang berlaku. Mereka juga sangat terbuka dengan latar belakang agama orang yang masuk ke Distrik Merdey. Dan masyarakat Distrik Merdey akan sangat menjunjung tinggi bila ada tenaga pendidik dan tenaga kesehatan yang datang untuk mereka. Guru dan suster atau dokter adalah segala-galanya bagi mereka, tidak terkecuali SM-3T.

### **3. Seni Budaya di Distrik Merdey**

Kesenian yang masuk di Distrik Merdey masih nol. Mereka mempunyai kesenian khas mereka sendiri, yaitu kesenian membuat *noken* (tas rajut dari bahan rumput hutan), topi cendrawasih, dan tari *Tumbuk Tanah* sebagai tarian khas Papua Barat.



Tari Tumbuk Tanah adalah sebuah tarian yang digunakan untuk menghormati tamu-tamu. Dengan membentuk lingkaran kemudian saling berangkulan, berteriak menyanyi sambil melompat berputar.

Papua Barat juga terkenal dengan alat musik *pikon* dengan suara khas yang bisa menyatu dengan alam hutan raya Papua Barat.

#### **4. Kebiasaan-Kebiasaan Unik Masyarakat Distrik Merdey**

Masyarakat Distrik Merdey dengan latar belakang kondisi geografis, demografis serta monografis, membuatnya mempunyai kebiasaan-kebiasaan unik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

##### **a. Melihat Mobil**

Kebiasaan unik yang pertama adalah bila ada mobil di bawah atau di bibir seberang sungai, masyarakat tidak segan-segan untuk berbondong-bondong turun melihat mobil (HILUX). Bahkan tidak jarang ketika ada mobil di bawah sampai diumumkan lewat balai distrik. Bunyi pengumuman yang dikumandangkan kurang lebih sebagai berikut “*pengumuman-pengumuman, di bawah ada mobil*”, hal tersebut diulang berkali-kali hingga semua warga mendengar dan turun melihat mobil.

##### **b. Memutar Musik Melalui Pengeras “TOA” dan Memasang Lampu Hias**

Minimnya sarana listrik bagi masyarakat membuat masyarakat Distrik Merdey merasa sangat bahagia bila waktu nyala listrik tiba. Pukul 18.00-21.00, seketika kampung yang hening berubah menjadi ramai, karena hampir setiap rumah di Distrik Merdey memasang pengeras suara TOA yang di ikat di ujung bambu yang tinggi dan dipasang di rumah masing-masing. Mereka memutar musik-musik sesuai dengan suasana hati mereka dengan keras. Musik dangdut, koplo, lagu daerah, sampai lagu-lagu barat, bercampur jadi satu yang bila didengarkan dari kejauhan akan sangat gaduh dan berisik sekali.

Tak cukup itu, perayaan akan nyalanya listrik juga selalu dimeriahkan masyarakat dengan memasang lampu-lampu hias di teras rumah mereka. Namun, keramaian dan gemerlapnya Distrik Merdey tersebut hanya bertahan 3 jam saja. Setelah pukul 21.00 WIT, suasana Distrik Merdey gelap gulita dan hampir tanpa

suara manusia. Hanya suara binatang hutan dan kumbang yang ganti ramai terdengar.

### **c. Berlari Melihat Pesawat Susi Air**

Di balik keterpurukan Distrik Merdey, terdapat hal cukup special yaitu adanya bandara di Distrik Merdey. Bandara di Distrik Merdey hanya melayani penerbangan dari dan menuju Bintuni. Jadwalnya pun juga tidak setiap hari, melainkan hari Senin, Rabu, dan Minggu saja. Jadwal tersebut pun belum tentu pasti. Kondisi Distrik Merdey yang cenderung tertutup kabut, membuat *Susi Air* sebagai satu-satunya maskapai di bandara Merdey *delay* berhari-hari dan itu menjadi sangat lumrah serta wajar.

Hal unik dari adanya bandara tersebut, selain dari kondisi bandara yang hanya seperti lapangan bola di kampung juga muncul dari masyarakat Distrik Merdey. Saat jadwal pesawat datang, biasanya pukul 10.00 WIT, maka semua berlari ke bandara untuk melihat pesawat. Gemuruh *propeller* atau baling-baling pesawat membuat murid-murid di semua sekolah yang ada di Distrik Merdey berhamburan berlari ke *runway* untuk menyambut pesawat yang mendarat. Kejadian tersebut tidak dilakukan oleh para siswa saja, namun para guru dan masyarakat turut melakukannya.

Alasan menarik dari hal tersebut adalah karena *pesawat Susi Air* lah pembawa informasi, pembawa surat, pembawa titipan uang, pembawa kabar penting, bahkan SM-3T pun akhirnya juga melakukan hal yang sama. Mereka telah mengirim surat untuk keluarga mereka melalui jasa surat *Susi Air*, setiap kali *Susi Air* datang mereka pun turut berlari bukan karena melihat pesawat dan ingin berfoto dengan pilot, namun menunggu balasan dari surat yang telah mereka kirim selama berbulan-bulan untuk orang tua dan keluarga yang mereka tinggalkan. Dan tak jarang pula ternyata surat yang mereka kirimkan tidak sampai ke alamat.

### **d. Cita-Cita Anak-Anak Distrik Merdey**

Meskipun kondisi Distrik Merdey sangat memprihatinkan, namun anak-anak di Distrik Merdey tetap mempunyai cita-cita. Apa yang mereka kagumi, itulah cita-cita mereka kelak. Profesi yang mereka lihat sebagai profesi yang luar biasa adalah guru, dokter, suster perawat, pilot, dan sopir mobil. Maka bila kita

bertanya, apakah cita-cita anak-anak di Distrik Merdey, mereka akan menjawab profesi-profesi tersebut sebagai cita-cita mereka.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan di Distrik Merdey Kabupaten Teluk Bintuni masih sangat tertinggal bila dibandingkan dengan daerah lain di Pulau Jawa khususnya. Hal tersebut dikarenakan Distrik Merdey merupakan daerah terisolir dengan akses yang sulit, medan yang berat, sarana-prasarana yang minim dan mahal, tidak ada sinyal dan minim listrik. Nilai-nilai budaya yang masih diterapkan di distrik Merdey sebagian juga mempengaruhi perkembangan pembangunan di sektor pendidikan.

Hadirnya SM-3T memberikan nafas baru wajah pendidikan di Distrik Merdey. SM-3T mampu merubah pola pikir masyarakat Merdey yang masih cenderung primitive menjadi lebih maju. Budaya-budaya yang kurang pas sudah mulai mereka tinggalkan karena sadar bahwa budaya tersebut justru membuat masalah.

Pendidikan memang tidak bisa lepas dari budaya dan adat istiadat. Namun dengan pendidikan pulalah masyarakat mampu tumbuh kembang dan menciptakan sebuah kebudayaan yang sesuai dengan kodrat manusia.

## **REFERENSI**

- Asih Menanti dan Usman Pelly. 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Depdikbud.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2004. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Poloma, Margaret 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Poloma, Margaret. 1992. *Sosiologi Kontemporer, diterjemahkan oleh Tim Penterjemah Yosogama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Profil Distrik Merdey Tahun 2014*. Teluk Bintuni: Pemerintah Distrik Merdey Kabupaten Teluk Bintuni.

- Ritzer, George. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi keenam. Jakarta: PRENADA MEDIA.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terjemahan Alimanda. Jakarta: Rajawali.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2008. *Teori-teori Sosiologi Modern Eds.ke-6*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana. 1989. *Metoda Statistika*. Edisi ke 5. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta .
- Supratno, Haris. 2010. *SOSIOLOGI SENI - Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis Dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Williams, Raymond. 1982. *The Sociology of Culture*. New York: Schocken Books.
- Winarno, Surachmad. 2004. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda dan Teknik*. Bandung: Penerbit Tarsito.